



TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN ORGAN REPRODUKSI DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 TABELANG KABUPATEN BEKASI PROPINSI JAWA BARAT TAHUN 2025

Farisa Fabia Putri¹, Dede Sri Mulyana²

STIKes Abdi Nusantara

ichaafrrs@gmail.com, dedesrimulyama@gmail.com

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Tabelang, masih ditemukan remaja putri yang mengalami keputihan serta memiliki variasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabelang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X SMA Negeri 1 Tabelang dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner kejadian keputihan, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (47,1%), cukup (31,4%), dan kurang (21,4%). Sebanyak 44,3% responden pernah mengalami keputihan. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $\chi^2 = 46,726$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Tabelang Tahun 2025. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja, semakin kecil kemungkinan terjadinya keputihan.

Kata kunci : Pengetahuan, Kesehatan Organ Reproduksi, Keputihan, Remaja Putri

Abstract

Vaginal discharge is a reproductive health problem frequently experienced by adolescent girls. Based on initial observations at SMA Negeri 1 Tabelang, adolescent girls still experience vaginal discharge and have varying levels of knowledge about reproductive health. Therefore, it is important to conduct research to determine the relationship between adolescents' level of knowledge about reproductive health and the incidence of vaginal discharge. This study aimed to determine the relationship between adolescents' level of knowledge about reproductive health and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at SMA Negeri 1 Tabelang in 2025. This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The study population was all 10th-grade female students of SMA Negeri 1 Tabelang, with a sample size of 70 respondents. The sampling technique used simple random sampling. Data were collected using a knowledge level questionnaire and a vaginal discharge incidence questionnaire, then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (47.1%), sufficient (31.4%), and poor (21.4%). A total of 44.3% of respondents had experienced vaginal discharge. The Chi-Square test results showed a χ^2 value of 46.726 with a $p\text{-value}$ of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between the level of knowledge about reproductive health and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. There was a significant relationship between the level of knowledge about reproductive health and the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at SMA Negeri 1 Tabelang in 2025. The better the adolescent's level of knowledge, the lower the likelihood of vaginal discharge.

Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Vaginal Discharge, Adolescent Girls

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author : Farisa Fabia Putri

Address : , Jl. Swadaya No.7, RT.001/RW.014, Jatibening, Kec. Pd. Gede, Kota Bks, Jawa Barat 17412 Indonesia

Email : ichaafrrs@gmail.com

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan salah satu keluhan kesehatan reproduksi yang banyak dialami perempuan di seluruh dunia. Diperkirakan lebih dari 75% perempuan pernah mengalami keputihan, dengan sekitar 60% terjadi pada usia kurang dari 22 tahun dan 40% pada usia di bawah 45 tahun. Di Indonesia, angka kejadian keputihan bahkan diperkirakan mencapai 90% karena kondisi geografis yang beriklim tropis dan lembap. Sementara itu, kejadian keputihan patologis pada perempuan usia 15–49 tahun dilaporkan sebesar 11,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah keputihan masih cukup tinggi pada perempuan usia reproduksi (Susi Setiawati & Selasih Putri Isnawati Hadi, 2024).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, prevalensi gangguan pada organ reproduksi wanita cukup signifikan. Vaginosis bakterialis tercatat sebesar 23–29%, kasus trikomoniasis mencapai sekitar 156 juta perempuan di dunia, infeksi klamidia sebanyak 128,5 juta kasus, serta sekitar 500 juta perempuan mengalami infeksi menular seksual yang salah satu gejalanya berupa keputihan. Selain itu, data Survei Kesehatan dan Kehidupan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2021 menunjukkan bahwa 75% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan 45% di antaranya mengalaminya lebih dari dua kali (Laila et al., 2025).

Secara klinis, keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina yang sering dikeluhkan perempuan, terutama remaja yang baru memasuki masa pubertas. Keputihan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis umumnya terjadi menjelang atau setelah menstruasi tanpa disertai keluhan lain, sedangkan keputihan patologis muncul lebih sering dan biasanya disertai gejala seperti bau tidak sedap, perubahan warna, atau rasa gatal. Kondisi ini banyak terjadi pada rentang usia remaja 10–20 tahun (Siti Utami Dewi, 2024). Kurangnya pengetahuan serta perilaku yang tidak tepat dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya keputihan (Rahmanindar et al., 2022).

Secara umum, faktor penyebab keputihan terbagi menjadi faktor infeksi dan noninfeksi. Faktor infeksi meliputi bakteri, jamur, parasit, dan virus. Sementara itu, faktor noninfeksi berkaitan dengan kebersihan area genital yang kurang terjaga, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti pembalut saat menstruasi, teknik perawatan menstruasi yang tidak tepat, serta kebiasaan menggunakan pakaian ketat (Susi Setiawati & Selasih Putri Isnawati Hadi, 2024).

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dalam melakukan pencegahan dan penanganan secara tepat. Oleh sebab itu, pemberian edukasi yang komprehensif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi (Siti Utami Dewi, 2024). Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap

suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Dengan pengetahuan yang baik mengenai personal hygiene, remaja putri diharapkan mampu mencegah terjadinya keputihan patologis. Peran tenaga kesehatan dan pendidik sangat penting dalam memberikan informasi mengenai manfaat, tujuan, serta cara menjaga kebersihan genitalia secara benar (Fitriani et al., 2023).

Penelitian Damayanti et al. (2024) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan menunjukkan adanya korelasi yang bermakna. Dari 91 responden, sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik tentang kebersihan genitalia tidak mengalami keputihan (73,6%). Uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kebersihan organ genital bagian luar dengan kejadian keputihan pada siswi kelas XII di SMA PGRI 1 Kota Bekasi tahun 2023.

Perilaku kurang menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan yang tidak benar, membersihkan genitalia dengan teknik yang salah setelah buang air, menggunakan pakaian ketat yang tidak menyerap keringat, berbagi pakaian atau handuk dengan orang lain, serta jarang mengganti pembalut, dapat meningkatkan risiko infeksi dan keputihan. Selain itu, faktor gaya hidup seperti stres, kecemasan, dan kurang istirahat juga dapat memicu peningkatan sekresi cairan vagina akibat gangguan sirkulasi di daerah panggul (Irwan & Ridha, 2024).

Apabila tidak ditangani dengan tepat, keputihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa malu sehingga remaja enggan berkonsultasi. Banyak remaja menganggap keputihan sebagai kondisi yang wajar dan tidak memerlukan pengobatan. Padahal, keputihan patologis yang berlangsung lama dapat menimbulkan komplikasi serius seperti infeksi panggul hingga infertilitas (Fitriani et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 siswi di SMA Negeri 1 Tambelang, sebanyak tujuh siswi mengaku sering mengalami keputihan yang masih tergolong fisiologis. Namun, hanya empat siswi yang memahami cara menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah keputihan, sedangkan enam siswi lainnya belum mengetahui cara pencegahannya. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, lingkungan, informasi, serta media massa. Semakin baik pengetahuan, semakin luas pula wawasan dan upaya individu dalam mencari informasi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Tambelang Tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang menganalisis hubungan antarvariabel pada satu waktu tertentu (Harlan & Sutjiati, 2018). Penelitian dilaksanakan

pada 19 Januari 2026 di SMA Negeri 1 Tambelang yang beralamat di Jalan Bulak Sepat Indah No.1, Sukarapih, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena masih ditemukan remaja putri yang mengalami keputihan dengan variasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi, serta didukung jumlah populasi yang memadai dan perizinan sekolah yang baik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi yang diukur menggunakan kuesioner terstruktur dan dikategorikan menjadi baik, sedang, dan kurang berdasarkan skor jawaban benar. Variabel dependen adalah kejadian keputihan yang diklasifikasikan menjadi fisiologis atau patologis berdasarkan gejala yang dilaporkan responden.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas X di SMA Negeri 1 Tambelang sebanyak 175 orang. Sampel ditentukan dengan teknik simple random sampling. Perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% menghasilkan 64

responden, kemudian ditambah cadangan 10% untuk mengantisipasi drop out atau data tidak lengkap, sehingga total sampel akhir yang digunakan adalah 70 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambelang Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 70 remaja putri kelas X yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner terstruktur yang telah dibagikan kepada responden sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Tabel 1 Karakteristik Usia Responden

Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
14	20	28,6
15	35	50,0
16	15	21,4
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel karakteristik, terlihat bahwa dari 70 siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tambelang Tahun 2025, kelompok usia yang paling banyak adalah 15 tahun sebanyak 35 siswa (50,0%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 20 siswa (28,6%), dan usia 16 tahun sebanyak 15 siswa (21,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 15 tahun, yang umumnya merupakan usia

awal pertumbuhan remaja putri dalam masa adaptasi sekolah menengah atas. Informasi ini penting untuk memahami konteks responden dalam menilai tingkat pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi dan kejadian keputihan, karena usia dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman remaja terkait kesehatan reproduksi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri (n = 70)

Kejadian Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak pernah	39	55,7
Pernah	31	44,3
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel distribusi kejadian keputihan, dari 70 remaja putri yang menjadi responden, 39 siswa (55,7%) melaporkan bahwa mereka tidak pernah mengalami keputihan, sedangkan 31 siswa (44,3%) menyatakan pernah

mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh remaja putri pernah mengalami kejadian keputihan, yang menjadi indikasi penting bagi perhatian terhadap kesehatan organ reproduksi pada kelompok usia ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Organ Reproduksi (n = 70)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	33	47,1
Cukup	22	31,4
Kurang	15	21,4
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan, terlihat bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik. Sebanyak 33 siswa (47,1%) memiliki pengetahuan baik, 22 siswa (31,4%) memiliki pengetahuan cukup, dan 15 siswa (21,4%) memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan organ reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang baik, masih ada sebagian yang membutuhkan peningkatan pemahaman melalui pendidikan kesehatan yang lebih intensif.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Keputihan pada Remaja Putri

Variabel	Chi-Square	f	p-value
Pengetahuan × Kejadian Keputihan	46,7	26	0,000

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai Pearson Chi-Square = 46,726 dengan $df = 2$ dan $p\text{-value} = 0,000$. Karena $p\text{-value} < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Tambelang Tahun 2025. Artinya, tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Remaja yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung tidak mengalami keputihan, sedangkan remaja dengan pengetahuan cukup atau kurang lebih berisiko mengalami keputihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor penting dalam pencegahan masalah kesehatan genital pada remaja putri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan ($\chi^2 = 46,726$; $p = 0,000$), yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami kejadian keputihan atau lebih mampu mencegahnya. Temuan ini sesuai dengan bukti dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kejadian keputihan pada remaja putri (Agustin, 2024). Pengetahuan kesehatan reproduksi penting dalam membentuk *awareness* remaja terhadap cara menjaga kebersihan genital yang baik, yang merupakan salah satu faktor pencegahan utama keputihan. Studi lain juga menemukan bahwa pengetahuan tentang kebersihan genital eksternal berkaitan erat dengan kejadian keputihan; remaja yang memiliki pengetahuan dan perilaku kebersihan yang baik cenderung melaporkan kejadian keputihan yang lebih rendah (Fauziah et al., 2024)

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan di Sukabumi menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik terhadap kebersihan genital dan kesehatan reproduksi berasosiasi secara signifikan dengan kejadian keputihan ($p = 0,000$), menggambarkan peran kunci pengetahuan dalam memengaruhi perilaku pencegahan dan kesehatan genital remaja putri (Novriyanti, 2024).

Selain itu, penelitian di Bengkulu juga menunjukkan bahwa pengetahuan personal hygiene berkaitan dengan kejadian keputihan, dimana remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki frekuensi kejadian keputihan yang lebih rendah (Perwiraningtyas, 2024). Temuan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui konsep *health literacy* atau literasi kesehatan. Remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih memahami fungsi organ reproduksi,

pentingnya menjaga keseimbangan pH genital, dan strategi higienis dalam merawat area kewanitaan, sehingga mereka lebih mampu mengenali tanda-tanda dini gangguan seperti keputihan dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Hal ini didukung pula oleh penelitian di Kediri yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pemahaman tentang keputihan dan perilaku kebersihan yang benar

Secara kontekstual, kejadian keputihan yang masih cukup tinggi pada remaja putri dalam penelitian ini juga mencerminkan bahwa meskipun ada sebaran pengetahuan yang baik pada hampir setengah responden, masih terdapat proporsi remaja dengan pengetahuan cukup dan kurang yang rentan terhadap praktik kebersihan yang kurang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tanpa pendidikan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, remaja seringkali mengalami kesulitan membedakan antara keputihan fisiologis (normal) dan patologis (abnormal) sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan jika tidak ditangani dengan benar

Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pengetahuan merupakan faktor determinan penting dalam kejadian keputihan pada remaja putri. Pengetahuan yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan remaja dalam merawat dan menjaga kesehatan reproduksi, tetapi juga dapat menurunkan kejadian masalah kesehatan genital seperti keputihan melalui peningkatan praktik personal hygiene dan pencegahan infeksi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada 70 remaja putri di SMA Negeri 1 Tambelang, sehingga hasilnya mungkin belum bisa digeneralisasi ke seluruh remaja putri di wilayah lain. Kedua, pengumpulan data menggunakan kuesioner self-report, sehingga ada kemungkinan bias pelaporan atau ketidakakuratan akibat lupa atau rasa malu responden, terutama dalam melaporkan kejadian keputihan. Ketiga, penelitian ini hanya menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan, tanpa memasukkan variabel lain yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi, seperti perilaku kebersihan, pola hidup, kondisi hormonal, atau faktor lingkungan. Keempat, karena penelitian menggunakan desain cross-sectional, hubungan yang ditemukan bersifat asosiasi dan tidak bisa menegaskan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berperan signifikan dalam pencegahan kejadian keputihan pada remaja putri. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi secara rutin di sekolah, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, menggunakan metode yang

interaktif dan mudah dipahami oleh remaja. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi yang sistematis dengan pendekatan yang ramah remaja. Bagi remaja putri sendiri, penelitian ini menggarisbawahi perlunya kesadaran individu dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengikuti edukasi kesehatan secara aktif. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi penelitian selanjutnya, yakni perlunya desain penelitian yang lebih komprehensif, jumlah sampel yang lebih besar, lokasi yang lebih luas, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti perilaku kebersihan, pola hidup, dan faktor hormonal, agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan representatif mengenai hubungan pengetahuan dengan kesehatan reproduksi remaja.

SIMPULAN

1. Berdasarkan distribusi frekuensi, sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan baik dan cukup tentang kesehatan organ reproduksi, meskipun masih terdapat sebagian yang memiliki pengetahuan kurang. Kejadian keputihan juga ditemukan pada hampir separuh responden, menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi tetap relevan pada kelompok usia ini.
2. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian keputihan ($\chi^2 = 46,726$; $df = 2$; $p = 0,000$), artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja putri, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami keputihan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan genital pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Lestari, M. (2024). *Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMAN 10 Surabaya*. Gema Bidan Indonesia, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i1.194>
- Damayanti, R., Junita, F., & Nisa, H. (2024). Hubungan Pengetahuan Kebersihan Alat Kelamin Bagian Luar Dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Kelas 12 Sma Pgri 1 Kota Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(2), 198–203. <https://doi.org/10.52643/Jbik.V14i2.3227>
- Fauziah, D. R., Ratnasari, F., & Wibisono, A. Y. G. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan perineal remaja putri*. Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES), 1(2). <https://doi.org/10.59435/jurdikes.v1i2.158>
- Fitriani, R., Lailaturohmah, L., & Wahyudi, G. (2023). Hubungan Pengetahuan Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan

- Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(1), 103–110. <https://doi.org/10.29407/Judika.V7i1.20272>
- Irwan, I., & Ridha, N. R. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health And Science Community*, 8(2), 52–59. <https://doi.org/10.35971/Gojhes.V8i2.17110>
- Laila, Z., Nisa, K., Astuti, D., & Kudus, M. (2025). Pengaruh Pemberian Edukasi Pencegahan Keputihan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Smk Nu Miftahul Falah Kudus. *Nusantara Hasana Journal*, 5(3), 459–471.
- Novriyanti, D. (2024). *Hubungan pengetahuan kebersihan genital dan kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Sukabumi*.
- Perwiraningtyas, P. (2024). *Hubungan pengetahuan vaginal hygiene dengan keputihan pada remaja putri di Asrama Putri UNITRI Malang*. JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 1(1), 181–187. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v1i1.181>
- Rahmanindar, N., Zulfiana, E., Harnawati, R. A., Hidayah, S. N., Izah, N., Chikmah, A. M., Baroroh, U., & Umriaty, U. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 228–232. <https://doi.org/10.26877/E-Dimas.V13i2.4290>
- World Health Organization. (2020). *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*. Geneva: WHO.